

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak usia dini berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan yang dirancang untuk merangsang pertumbuhan kognitif mereka berdasarkan tingkat perkembangan mereka saat ini. Dalam hal membangun kerangka perkembangan yang akan menghasilkan kemampuan dan potensi anak, masa kanak-kanak adalah "zaman emas", "periode emas", "jendela peluang", atau "zaman emas peluang". Selama periode ini, kemampuan fisik, mental, emosional, dan sosial siswa dipelihara dan dikembangkan. Perencanaan yang memperhatikan kebutuhan dan kematangan anak usia sekolah sangatlah penting.¹

Mereka yang berusia 0 hingga 8 tahun dianggap dinamis. Kesehatan, pemahaman, stabilitas emosi, perkembangan spiritual, dan produktivitas seorang anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh seberapa baik mereka tumbuh dan berkembang sejak mereka dikandung dalam rahim ibu mereka hingga mereka berusia sekitar enam tahun. Dua tahun pertama kehidupan manusia sangat penting, dan berbagai studi ilmiah mendokumentasikan perkembangan ini sejak mereka dikandung di dalam rahim hingga mencapai usia lima tahun.

Karena kemampuan kognitif, emosional, dan sosial masih dibentuk dan ditingkatkan pada anak kecil, terutama dalam dua tahun pertama kehidupan, kegagalan yang terjadi selama ini dapat berdampak jangka panjang bagi perkembangan mereka sebagai orang dewasa².

Program "Pendidikan Anak Usia Dini" didirikan berdasarkan UU No. 66 Tahun 2010 untuk membantu anak sejak lahir hingga usia delapan tahun agar berhasil secara akademik dan sosial. Hal ini dilakukan agar anak-anak lebih siap untuk bekerja di tingkat perguruan tinggi. Secara keseluruhan,

¹Umi Hidayat, *Pendidikan Holistik Integratif dan Raudlatul Athfal*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. Bandung, 2017, h 2.

²Arri Handayani, Muniroh Munawar, Anita Chandra, Dwi Prasetyawati, *Peningkatan Kualitas Pos PAUD melalui Pengembangan Program Holistik Integratif*, Jurnal Penelitian PAUDIA, vol. 1 No. 1 Novemver 2011, h 76

hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa Indonesia memiliki pasokan anak-anak yang sehat dan dapat menyesuaikan diri dengan baik yang memasuki sekolah dasar dengan landasan yang kuat untuk membangun menjadi produktif. dewasa. Dr. Lydia Freyani, Ketua Departemen Psikologi UI, berpendapat bahwa kegiatan PAUD dapat menjadi stimulasi pendidikan yang sesuai usia bagi anak usia prasekolah. Semuanya dilakukan dengan metode yang memadukan bermain dengan pendidikan.

Di PAUD, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya membiasakan anak-anak dengan lingkungan sekolah, tetapi juga mengajarkan pelajaran hidup yang penting seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Anak-anak yang memiliki riwayat mengenyam pendidikan di PAUD biasanya memiliki kemampuan komunikasi yang lebih unggul dibandingkan teman sebayanya di kelas. Hal ini disebabkan karena ia selalu terbiasa menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, mengikuti kegiatan seperti bermain dan belajar bersama, serta berbagi makanan dengan teman-teman tersebut.⁴

Selain itu, terjadi percepatan perkembangan yang pesat pada remaja usia sekolah. Beberapa contoh dari berbagai dimensi perkembangan yang terkadang dikelompokkan bersama adalah pertumbuhan fisik (otot yang lebih kuat), pertumbuhan otak (pemikiran yang lebih canggih), pertumbuhan linguistik (ekspresi gagasan yang lebih jelas), dan pertumbuhan psikososial (ikatan yang lebih dalam dengan orang). Ini hanyalah beberapa contoh dari banyak hal yang membentuk perkembangan. Pada periode modern, setiap tahap perkembangan terkait dengan rangkaian kualitasnya sendiri yang berbeda, banyak di antaranya tidak terwujud sepenuhnya sampai jauh di kemudian hari. Ketika rangsangan yang diterima seorang anak disesuaikan dengan profil perkembangan individu mereka, anak tersebut akan mengalami pertumbuhan yang optimal secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar dapat mengarahkan tumbuh kembang anak dalam asuhannya dengan baik, pendidik perlu memiliki kesadaran yang mendalam tentang berbagai ciri

perkembangan anak usia sekolah.⁵

“Nilai Ibadah dan Akhlak merupakan ukuran baik buruk seseorang baik sebagai individu maupun sebagai warga negara, dan sebagai warga negara,” ujar Suyadi. Sedangkan tujuan pendidikan moral adalah menanamkan rasa kesopanan dan kasih sayang pada diri para remaja. Menurut Likona, moralitas adalah harapan perilaku yang benar yang dihasilkan secara internal dan tercermin dalam gagasan, keyakinan, dan tindakan seseorang.

Tata krama, kesopanan, dan komitmen untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari semuanya berperan dalam membentuk karakter moral seseorang. Menurut Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 5-6 tahun harus diajarkan untuk: mengenal agama yang dianutnya, beribadah, jujur, adil, suka menolong, santun, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mewaspadaai hari besar keagamaan, dan membaca teks-teks keagamaan.⁷

Berdoa adalah langkah pertama dalam mengajar anak muda untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. Tidak mungkin melakukan ibadah tanpa melakukan keyakinan dan tata cara. Akar multikulturalisme sudah tua, terentang sejak manusia pertama kali muncul sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Salah satu tujuan utama pendidikan agama adalah menanamkan keyakinan yang teguh pada diri sendiri sebagai batu loncatan untuk masa depan seseorang.⁸ Setelah itu, akhlak mengajarkan kepada masyarakat tentang cara berpikir dan berperilaku yang benar sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan masyarakat. Firman-Nya dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Al-Qur'an menegaskan hal ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

⁵Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini* bukan Sekedar Rutinitas, *Paradigma No. 02*, Journal Uny ISSN 1907-297x, 2013 h 43

⁷Permendikbud No 137 Tahun 2014, *Tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. h 21

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.⁵

Orang yang lulus dari sistem pendidikan saat ini tidak siap untuk masa dewasa dan masa depan. Sang Khaliq sering dilupakan oleh mereka yang menolak untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri atau komunitasnya. Serat moral, etika, dan kepemimpinan masyarakat tidak dapat berkembang tanpa generasi mudanya mencapai prestasi akademik. Melaksanakan program dan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menghargai ilmu akhlak dan memandang Nabi sebagai pribadi yang disucikan adalah kunci keberhasilan. Rasa percaya diri dan kompetensi guru itu sendiri sangat penting dalam proses pembentukan jati diri pendidikan akhlak. Setiap pendidik berpegang pada standar keunggulan pribadi yang tinggi. Kompetensi individu yang kuat, aman, dewasa, terbuka, dan cerdas yang dapat menjadi panutan di kelas dan di tempat kerja dikenal sebagai "kompetensi kepribadian".

Untuk membawa orang lebih dekat kepada Tuhan dan untuk membantu mereka maju ke tingkat peradaban berikutnya berdasarkan kepercayaan dan nilai-nilai bersama, Keteladanan digunakan sebagai alat. Di tangan seorang pendidik yang terampil, metode keteladanan Islami dapat mengubah kehidupan siswa. Mengingat akhlak, ajaran Islam yang paling sentral, disampaikan di dalam kelas melalui penggunaan bahasa emosional dan gerak tubuh, itu adalah penting agar lembaga pendidikan Islam terus menyempurnakan teknik keteladanan.

Ternyata, penanaman akhlak sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia sehingga para pendidik tidak boleh mengabaikannya saat merancang kurikulum. Hal ini terutama berlaku di bidang pendidikan formal. Jenis kedewasaan yang didorong di dalam kelas melampaui pengertian umum tentang apa itu menjadi orang dewasa, termasuk namun tidak terbatas pada hal-hal seperti mengetahui bagaimana bertindak dalam keadaan sosial, memiliki pengendalian diri, bersikap sopan terhadap orang

⁵Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah* Bandung, 2013. h 33

lain, dan mengungkapkan empati. Guru bertugas lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan di kelas; mereka juga harus membentuk kepribadian murid mereka untuk menanamkan kompas moral yang kuat dan kemampuan untuk membuat pilihan bijak dalam interaksi interpersonal mereka.

Seorang guru tidak dapat merawat anak secara efektif tanpa tujuan dan indikator kemajuan yang jelas. Zakiyah Deradjat memaparkan sistem penanaman akhlak yang meliputi, pertama, memasukkan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari anak, kedua, menanamkan disiplin positif pada siswa, dan ketiga, mengajarkan anak bagaimana mengambil keputusan yang sehat sesuai dengan perkembangan jati dirinya. Oleh karena itu, sarana yang paling efisien dalam mempersiapkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemasyarakatan siswa adalah keteladanan dalam meningkatkan kualitas akhlak.

Oleh karena itu, kesetiaan pedagogis, di mana guru mencontohkan perilaku yang diinginkan dalam kontak sehari-hari dengan siswa melalui karakter dan proses pemikiran mereka sendiri, merupakan pendekatan yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas akhlak. Memiliki pendidik yang andal dapat memberikan ketenangan yang sangat dibutuhkan di tengah kehidupan yang penuh dengan kesulitan, hambatan, dan pilihan yang tidak terduga. Hambatan pertama adalah keharusan bagi guru untuk terlibat dalam pengembangan profesional berkelanjutan agar dapat mendidik siswanya dengan baik. Seseorang dikatakan melakukan keteladanan jika mampu meniru perilaku orang lain atau meniru hasil perbuatan orang lain. Toleransi yang dianjurkan di sini, bagaimanapun, dapat digunakan untuk mendidik umat Islam. Untuk tujuan ini, kita dapat mencirikan pendekatan pedagogis yang dikenal sebagai keteladanan sebagai pendekatan yang benar-benar dilaksanakan melalui penggunaan contoh-contoh instruktif yang diambil dari perilaku dunia nyata seperti doa dan ibadah.

B. Rumusan Masalah

Masalah dan pertanyaan berikut telah ditemukan berdasarkan konteks yang disediakan::

1. Bagaimana implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran Akhlaq di PAUD Al-Muhsin Metro?
2. Bagaimana implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran Ibadah di PAUD Al-Muhsin Metro?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada keterbatasan penggunaan pendekatan keteladanan dalam mendidik akhlak dan ibadah anak usia 5-6 tahun di PAUD AL Muhsin Metro Utara Kota Metro. Sub fokus penelitian ini adalah pendekatan keteladanan yang dilakukan oleh para guru di PAUD Al Muhsin, yang ditunjukkan dengan pelaksanaan sholat dhuha secara rutin, pendekatan keteladanan yang dilakukan oleh siswa melalui kegiatan doa sebelum dan sesudah kelas, pendekatan keteladanan yang dilakukan oleh siswa ketika mengungkapkan ketidaksetujuan dengan teman sebaya atau orang dewasa, pendekatan keteladanan dilakukan saat meminta maaf atas kesalahan, dan pendekatan keteladanan dilakukan saat menyapa dan berjabat tangan dengan teman sebaya, orang dewasa, dan guru.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan definisi masalah yang diberikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran Akhlaq di PAUD Al-Muhsin Metro
2. Untuk mengetahui implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran Ibadah di PAUD Al-Muhsin Metro

E. Manfaat Penelitian

Manfaat, baik teoretis maupun praktis, diharapkan dari penelitian

ini berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas. Berdasarkan permasalahan di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bidang pendidikan anak usia dini, di mana temuan penelitian ini akan berdampak paling besar, berdiri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang bagaimana cita-cita moral anak terbentuk dan tumbuh. Diperkirakan akan membantu orang tua mendidik dan membesarkan anak-anak mereka dengan lebih efektif..

2. Secara Praktis

- a. Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Ilmu Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Metro.
- b. Mendorong guru untuk menggunakan pendekatan ilustratif saat mendiskusikan spiritualitas dan moralitas di kelas.
- c. Mempelajari lebih dalam, terutama tentang pengajaran akhlak dan mengajarkan ibadah anak dengan memberikan contoh yang baik.

F. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif, khususnya strategi penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau peristiwa yang sedang terjadi saat ini, di mana ia menjadikan kejadian dan peristiwa yang sedang terjadi pada saat itu sebagai fokus perhatiannya dan kemudian menggambarkannya. mereka secara rinci. "Peneliti adalah alat utama dalam penelitian kualitatif, yang menggunakan filosofi postpositivisme atau interpretatif untuk menyelidiki keadaan objek alami. Data dikumpulkan melalui triangulasi (kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan informasi yang dihasilkan hampir selalu dari sifatnya kualitatif.

Peneliti dapat menarik kesimpulan tentang fenomena rencana pelaksanaan dan evaluasi sekolah metode pembiasaan pembinaan ibadah dan akhlak dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sebagaimana telah dijelaskan di atas. Karena fokus utama penelitian ini adalah program akademis, hal ini masuk akal. Karena pentingnya penelitian kualitatif-deskriptif dalam pembinaan akhlak dan ibadah, maka topik “Penerapan Metode Teladan dalam Pembelajaran Akhlak dan Ibadah Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al Muhsin Metro Tahun 2021-2022” layak untuk dikaji.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian mengandalkan keakuratan dan kelengkapan data yang dikumpulkannya, menjadikan pengumpulan data sebagai tahap pertama yang kritis. Peneliti akan menggunakan metodologi dan pendekatan berikut untuk mengumpulkan informasi untuk studi kualitatif ini:

1. Wawancara (*Interview*)

Pengalaman yang bermakna dapat direkam melalui wawancara. Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah cara umum untuk mengumpulkan informasi. Peneliti dan informan penelitian (yang terlibat dalam penelitian) melakukan pembicaraan tatap muka. Wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi yang benar secara faktual dari subjek tentang pengalaman dan pengamatan mereka. Data wawancara dapat diandalkan karena dapat dikuatkan dengan rekaman audio atau video yang dibuat selama wawancara, memastikan tidak ada informasi yang hilang atau terlupakan selama proses penulisan.⁶

Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan pada orang tua atau wali murid, kepala sekolah dan guru yang ada di PAUD Al Muhsin Metro Utara, Kota Metro.

⁶Raco J.R, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya) h 90.

2. Observasi

Salah satu metode pengumpulan informasi adalah dengan observasi langsung. Informasi yang dikumpulkan berasal dari mata orang sendiri di lapangan. Peneliti dapat melihat dan merasakan peristiwa, fenomena, gejala, fakta, dan kenyataan yang terjadi di lapangan, dan data yang diamati dapat berupa perilaku, sikap, tindakan, perilaku, hubungan dengan sesama manusia, pengalaman, dan sebagainya. . Foto, video, dan rekaman audio adalah bentuk dokumentasi yang valid untuk jenis penelitian ini, dan dapat berfungsi sebagai sumber data yang berguna bagi peneliti.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan ketika proses kegiatan pengasuhan dan penbeajaran di lakukan di sekolahan, karena tujuan dari observasi ini yaitu melakukan pengamatan terhadap wanita karir dan anak di PAUD Al Muhsin.

3. Dokumentasi

Mencari informasi dalam bentuk tulisan, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, kalender, agenda, foto peristiwa, dan sebagainya disebut dokumentasi. Data observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat didukung dengan data dokumentasi.

Foto, sketsa, tulisan, catatan, data, bahkan screenshot whatsapp grub PAUD Al Muhsin yang diambil dari layar handphone semuanya dapat digunakan untuk mendokumentasikan temuan peneliti. Alat yang dirancang untuk membantu peneliti sangat penting jika penelitian ini ingin menghasilkan temuan yang kredibel, termasuk dokumentasi wawancara, catatan lapangan, dan metode pengumpulan data lainnya. Berikut instrumennya:

- a. *Tape recorder* : sebagai alat untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan kepada nara sumber.
- b. Buku catatan : berfungsi untuk mencatat hal-hal penting mengenai hal-hal yang akan ditanyakan kepada nara sumber.

- c. Tidak hanya buku catatan, tetapi juga laptop, notebook, serta handphone digunakan dalam membantu mencatat hasil wawancara.
- d. Lembar wawancara : berfungsi sebagai media sebuah kertas yang berisikan hal-hal yang mengenai hasil wawancara.
- e. Lembar pertanyaan : berfungsi sebagai media sebuah kertas yang berisikan tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada nara sumber.
- f. Camera : sebuah alat yang berfungsi memotret hal-hal yang berkaitan dengan informan/sumber data dalam penelitian. Seperti halnya dalam percakapan kepada narasumber, tanya jawab, foto lokasi, dokumentasi, dan lainnya.⁷

H. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan penelitian, data yang dihasilkan masih merupakan data mentah yang memerlukan pengolahan dan analisis sebelum dapat digunakan untuk menghasilkan informasi yang dapat dipahami dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya secara menyeluruh. Pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) adalah tiga aliran yang membentuk metodologi ini dan berjalan secara bersamaan dan real time selama penyelidikan:⁸

1. Pengumpulan Data

Ini adalah kegiatan pengumpulan data, yang dapat berupa observasi, wawancara, atau pencatatan. Untuk penelitian ini kami mengumpulkan informasi tentang “Pengembangan Pembinaan Nilai Ibadah dan Moral Anak Melalui Metode Teladan di PAUD Al Muhsin Metro” secara keseluruhan. Data yang diperoleh masih sangat awal dan akan membutuhkan pemilihan ulang.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh sangat besar dan kompleks, serta masih campur aduk sehingga diperlukan reduksi data. Memilih informasi yang

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016, h. 328.

⁸Miles, M, B & Huberman, A. M, *Qualitative data analysis A Sourebook of New Methods (California: Sage Publications, Inc, 2019, h. 14*

relevan adalah inti dari reduksi data. Demi pembinaan akhlak dan ibadah anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Muhsin Metro, fakta mengenai metode pembiasaan dianggap relevan dan vital. Informasi yang tidak terkait dengan masalah ditinggalkan.

3. *Display Data*

Penyajian data bertujuan untuk menciptakan gambaran yang lebih jelas dan tepat dari hasil pengamatan dan perekaman wawancara dengan menampilkan data inti/pokok. Hal ini sesuai dengan sifat deskriptif dari pertanyaan penelitian yang dianalisis. Tujuan dari visualisasi data adalah untuk memudahkan penggambaran suatu peristiwa dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Teori para ahli dan penilaian subyektif peneliti sendiri dimasukkan ke dalam metode deskriptif kualitatif yang diusulkan untuk memberikan gambaran data yang lebih lengkap. Pendekatan deduktif adalah cara berpikir yang digunakan untuk menarik (memverifikasi) kesimpulan setelah analisis data. Ketika mencoba mengevaluasi situasi tertentu berdasarkan pengamatan luas. Ini adalah teknik berpikir analitis untuk mengumpulkan informasi luas dan kemudian mengekstrapolasi detail yang relevan dari sana.⁹

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 255.